

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Sub bab yang tercantum pada bab ini diantaranya mengenai pendekatan penelitian, tipe penelitian, karakteristik partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian (yang terdiri dari tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga pencarian data dan proses analisis data).

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini mengkritisi konsep-konsep awal yang ada berdasarkan kebutuhan empiris. Dalam paradigma ini, menurut Kindon, Pain, dan Kesby (2008), refleksi kritis dilakukan terhadap konteks budaya, ekonomi, sejarah, geografis, dan konteks lainnya yang terkait. Dalam paradigma kritis ini, pemberdayaan individu dan kelompok sosial yang terbelenggu dan disebabkan oleh perbedaan kelas, gender, dan ras diupayakan oleh aktivis maupun peneliti serta stakeholder terkait (Kindon dkk., 2008). Menurut Kindon dkk., paradigma ini mendorong perubahan dalam pola berpikir masyarakat untuk keluar dari asumsi umum, konvensional, dan tradisional, serta mengkritik cara hidup dan pola-pola lama yang membelenggu dan membatasi masyarakat tersebut untuk maju. Sehingga dengan adanya pergeseran paradigma yang dialami masyarakat tersebut, kemajuan dan perubahan sosial dapat dialami dan tercapai (Kindon dkk., 2008).

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa bergantung pada angka. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metodologi kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik sehingga tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di

daerah tertentu (Suryabrata, 1983). Selain itu, jenis penelitian ini juga membantu penulis untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses dari suatu fenomena (Nazir, 2003). Berdasarkan sifat penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Maka dari itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, memo, atau dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014).

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014).

Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Corey (2009) menjelaskan bahwa pendekatan PAR atau *Participatory Action Research* merupakan metode penelitian yang mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Metode pendekatan inilah yang akan digunakan kembali pada penelitian lanjutan dari penelitian 3 tahap yang sebelumnya.

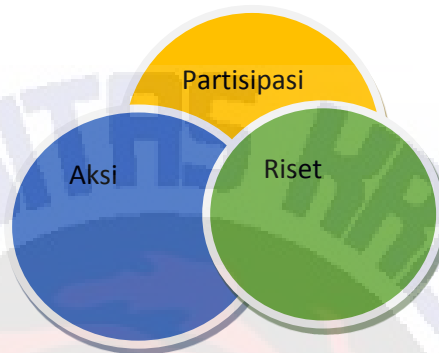
Mc Taggart, 1997 mendefinisikan *Participatory Action Research* sebagai sebuah proses kolaboratif antara penelitian, pendidikan, dan aksi yang melibatkan (partisipasi) komunitas sasaran (subyek) dan secara eksplisit berorientasi pada transformasi sosial. Penelitian, aksi, dan partisipasi merupakan tiga komponen yang saling terintegrasi.

#### **3.3.1 Konsep PAR (*Participatory Action Research*)**

Penelitian harus menjadi sesuatu yang lebih untuk belajar, harus melibatkan subyek penelitian yang berusaha untuk menciptakan perubahan positif.

Partisipasi disini mengandung arti bahwa dalam penelitian, proses partisipasi yang membutuhkan partisipasi yang setara dan kolaborasi dari komunitas kepentingan dalam penelitian. Aksi dalam proses ini merupakan

transfer pengetahuan dan menempatkan subyek sebagai sumber pengetahuan itu sendiri untuk melakukan serangkaian aksi konkrit untuk perubahan subyek. Perubahan bersumber dari subyek dan mereka yang melakukannya.



Gambar 3.1 Konsep PAR

PAR bukan sekedar metode penelitian, tetapi berorientasi pada aksi untuk perubahan subjek yang diteliti. Menurut model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2006), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 Model Kemmis dan Mc Taggart

Setiap siklus memiliki empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari

dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Penulis melakukan aksi dan refleksi secara berulang-ulang, siklus terus berlanjut sampai masalah diselesaikan atau disepakati oleh semua pihak. Aksi yang dilakukan terhadap partisipan meliputi, kegiatan memasak, menonton bersama, diskusi bersama, serta intervensi REBT.

Penelitian ini merupakan studi kasus dan wawancara mendalam (*in-depth interviews*) terhadap korban untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai pihak yang terkait dengan fenomena kekerasan dalam pacaran.

### 3.4 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang berdomisili di Salatiga yang mengalami kasus kekerasan dalam berpacaran yang mengalami trauma dengan rentang usia 18-25 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut, individu telah mengalami transisi dari masa remaja ke dewasa awal yang mendukung kematangan proses mental untuk memenuhi tugas perkembangan di rentang usia tersebut. Pada penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 120 ke mahasiswa S1. Dari 120, ada 10 yang memenuhi kriteria. Setelah dihubungi, maka peneliti mendapatkan 2 partisipan yang bersedia. Untuk 1 orang lagi, peneliti mendapatkan dari teman partisipan yang bercerita bahwa ada temannya yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

### 3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Salatiga mulai bulan Maret 2019 hingga tujuan penelitian tercapai, sekitar bulan November 2019. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa data empiris menyebutkan tingginya tingkat kekerasan dalam pacaran di Jawa Tengah. Selain itu, kasus kekerasan dalam pacaran juga ditemukan di kota Salatiga dan peneliti memiliki akses yang terbuka untuk melakukan penelitian.

### 3.6 Unit Amatan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, perlu dirumuskan unit analisis dan unit amatan yang ada dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006), unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Hamidi (2005) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial

seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dengan demikian unit analisis bisa diartikan adalah apa yang ingin dianalisis dalam penelitian.

### 3.6.1 Unit Amatan

Unit amatan dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam pacaran berusia 18-25 tahun yang berdomisili di Salatiga, Jawa Tengah.

### 3.6.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah pemulihan trauma pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran dengan intervensi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

## 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Selain data primer, dapat juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui pihak lain yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Pada penelitian ini, berikut ini adalah sumber informasi yang dapat digali dan diperoleh peneliti dalam proses pengumpulan data:

### 1.7.1 Teknik Pengambilan Data Primer

#### a) *In-depth Interview*

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui proses *in-depth interview* terhadap korban kekerasan dalam pacaran dan observasi terhadap perilaku dan pernyataan korban baik verbal maupun tidak verbal. Menurut Taylor dan Bogdan (1984), wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Berdasarkan substansinya, ada tiga jenis wawancara mendalam, yakni:



Tabel 3.1 Jenis *in-depth interview*

<b>Jenis <i>in-depth interview</i></b>		
Wawancara untuk menggali riwayat hidup sosiologis. Riwayat hidup menyajikan pandangan orang mengenai kehidupannya dalam bahasanya sendiri. Peneliti berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi orang tersebut.	Wawancara untuk mempelajari kejadian dan kegiatan, yang tidak dapat diamati secara langsung. Orang yang diwawancarai ialah partisipan yang hidup di lingkungan sosial yang diteliti. Mereka bertindak sebagai “pengamat” bagi peneliti	Wawancara untuk menghasilkan gambaran luas mengenai sejumlah ajang, situasi atau orang. Wawancara lebih tepat untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu relatif singkat dibandingkan pengamatan berpartisipasi.

Pada penelitian ini, *in-depth interview* dilakukan untuk menggali riwayat hidup yang menyajikan pandangan seseorang mengenai kehidupan yang dijalani dalam bahasanya sendiri. Juga dilakukan wawancara mendalam terhadap teman partisipan. Hal ini untuk melengkapi data dan melihat sejauh mana kebenaran apa yang disampaikan partisipan.

b) Observasi

Selain mengumpulkan data dengan *in-depth interview*, penulis juga melakukan observasi dan membuat catatan lapangan. Menurut Moleong (2014), fokus dalam observasi atau pengamatan penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dirumuskan sejak studi itu direncanakan dan merupakan satu unsur studi yang penting. Setelah berada di lapangan, peneliti hendaknya mengatur agar kerumitan perilaku pada latar penelitian dapat direkam melalui pengamatan. Hal ini mengarahkan pengamatan pada seperangkat tanda yang membimbing kepekaan perasaannya untuk “hanya” mengamati peristiwa yang diperlukan bagi informasinya dan mencakup suatu lingkup situasi dan latar secara lengkap. Sehubungan dengan kepekaan perasaan tersebut, Schazman dan Strauss mengingatkan bahwa kepekaan itu akan memudahkan sesudah mengalami masa-masa permulaan pengamatan. Pengamatan senantiasa berjuang untuk memelihara kepekaan itu agar senantiasa tinggi dengan jalan belajar menyenangkan peristiwa yang diamati. Pengamatan dapat dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek. Pada pengamatan ini partisipan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka,

sedangkan, pada pengamatan tertutup, pengamatan beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh pada subjek. Proses pengamatan juga harus dituliskan ke dalam bentuk catatan. Sehingga, apapun yang teramati oleh peneliti harus dicatat agar peneliti dapat menganalisis data-data pengamatan tersebut. Pengamatan ini dilakukan selama penelitian terhadap partisipan.

Hasil pengamatan tersebut akan dibuat menjadi catatan pengamatan. Moleong (2014) menyatakan bahwa catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua yang dialami yaitu yang dilihat dan didengar dengan menceritakan siapa yang menyatakan atau melakukan apa dalam situasi tertentu. Catatan pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung (Widyawati, 2008). Pernyataan tersebut tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya. Setiap catatan pengamatan mewakili peristiwa yang penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun atau sebagai kawasan suatu konteks atau situasi. Moleong (2014) menambahkan bahwa catatan pengamatan merupakan catatan tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana. Setiap catatan pengamatan merupakan suatu kesatuan yang menunjukkan adanya satu datum atau sesuatu yang sangat berkaitan atau menjelaskan peristiwa atau situasi yang ada pada catatan pengamatan lainnya.

### 1.7.2 Teknik Pengambilan Data Sekunder

Selain data primer yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data kualitatif, penulis juga dapat mengumpulkan data sekunder sebagai data pendukung yang dapat menguatkan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Moleong, 2014).

Untuk menjamin dan mengkaji keabsahan data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka akan digunakan teknik triangulasi. Patton (Moleong, 2014) menyebutkan triangulasi sumber sebagai cara untuk memanfaatkan penggunaan sumber dalam rangka membandingkan dan mengecek kembali (*cross check*) derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan informan. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan sumber data yang diberikan oleh pendapat orang lain yang mengenal subyek seperti suami, orangtua, sahabat, serta keluarga (Poerwandari, 2007).

Selanjutnya agar dapat memastikan kesesuaian data yang diperoleh



dengan data yang diberikan sumber informasi maka penulis melakukan *member check* dengan subyek riset. Apabila data yang ditemukan peneliti disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut valid sehingga dapat dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan penulis dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka penulis harus mengubah temuannya agar sesuai dengan data yang diberikan pemberi data (Sugiyono, 2010). Data sekunder akan diperoleh penulis dari orang-orang terdekat korban atau pernah menjadi saksi tindak kekerasan yang dialami oleh korban.

### 3.8. Teknik Penyusunan Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen kunci. Meskipun demikian, sebagai instrument kunci, penulis perlu menyusun daftar pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada subyek untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Millan (2001) menyatakan bahwa pertanyaan yang diberikan hendaknya dengan kalimat pendek dan tegas, dan bersifat netral sehingga tidak memancing ke arah jawaban tertentu. Selain itu, yang menjadi penting juga ialah peneliti tidak menggunakan pertanyaan yang bersifat intimidasi atau menghakimi subyek.

Secara mendasar, ada dua jenis pertanyaan yang dapat diberikan kepada partisipan yakni pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka ialah pertanyaan yang dapat memunculkan jawaban berupa deskripsi atau diungkapkan dengan panjang lebar oleh partisipan, sedangkan pertanyaan tertutup ialah pertanyaan yang hanya memungkinkan partisipan menjawab dengan singkat atau tidak memberikan ruang kepada partisipan untuk menjawab dengan leluasa. Untuk penelitian kualitatif, penulis biasanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali informasi yang lengkap dari partisipan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diujicobakan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada partisipan atau responden. Berikut adalah alur dalam menyusun pertanyaan dalam interview (Alwasilah, 2003):



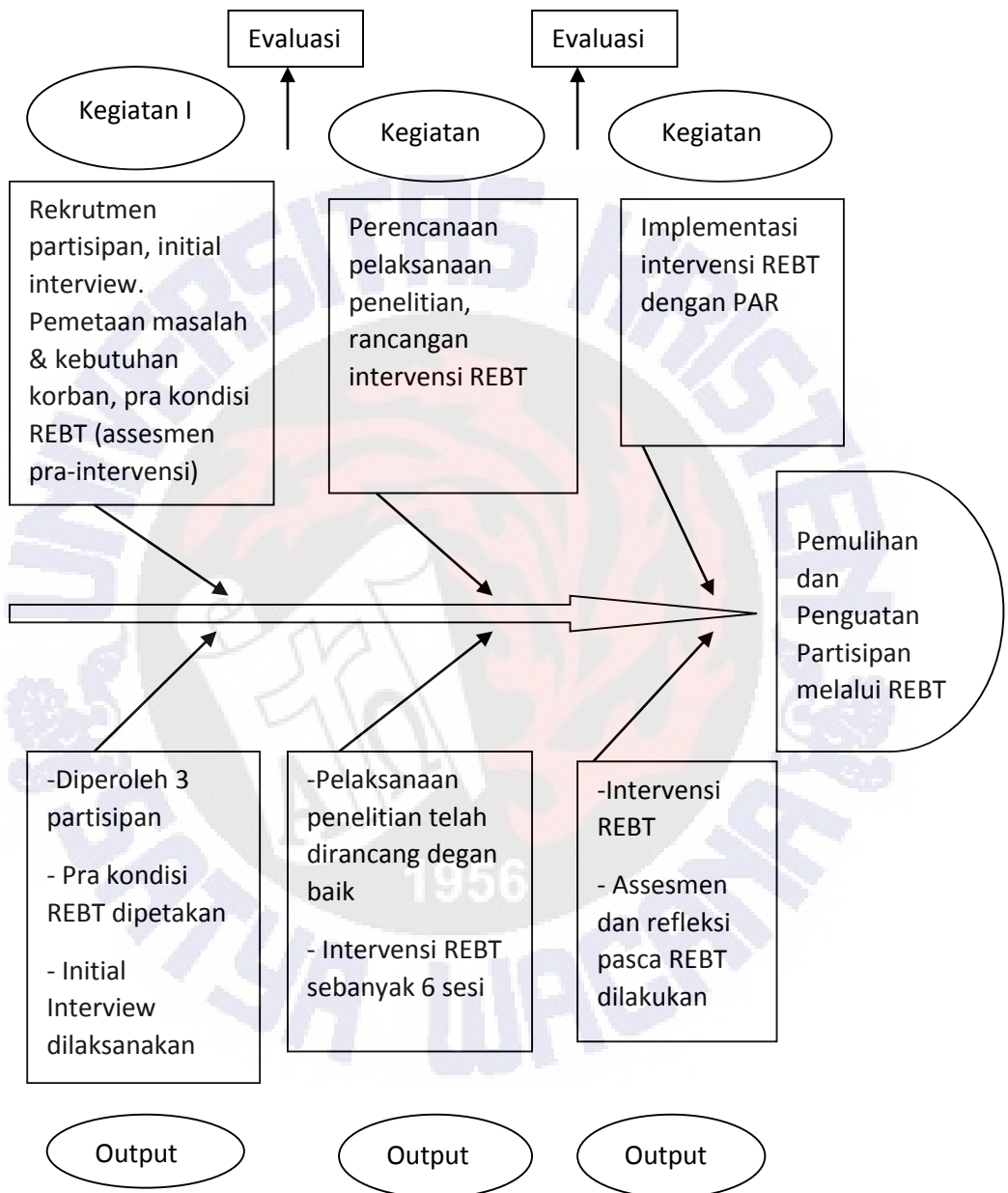
Gambar 3.3 Alur Penyusunan *Interview Guide*

Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh penulis akan diujicobakan kepada subyek untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut mudah dipahami atau menimbulkan ambiguitas, dan pertanyaan lain yang mungkin dapat ditambahkan dalam proses pengambilan data berikutnya. Seiring dengan proses wawancara dilangsungkan dan peneliti berupaya mendapatkan data primer dan sekunder untuk memenuhi tujuan penelitian, maka interpretasi data dapat dilakukan.

### 3.9 Teknik Interpretasi Data

Menurut Kvale (1996) interpretasi adalah upaya untuk memahami data secara lebih eksentif sekaligus mendalam. Penulis memiliki perspektif dan menginterpretasi menurut perspektifnya. Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah yang metodelis dan teoritis yang jelas. Oleh karena penelitian kualitatif sangat rentan dengan subjektivitas penulis, maka penulis perlu menafsirkan jawaban-jawaban partisipan melalui sudut pandang partisipan tersebut dan tidak menambahkan atau mengurangi jawaban yang diberikan partisipan.

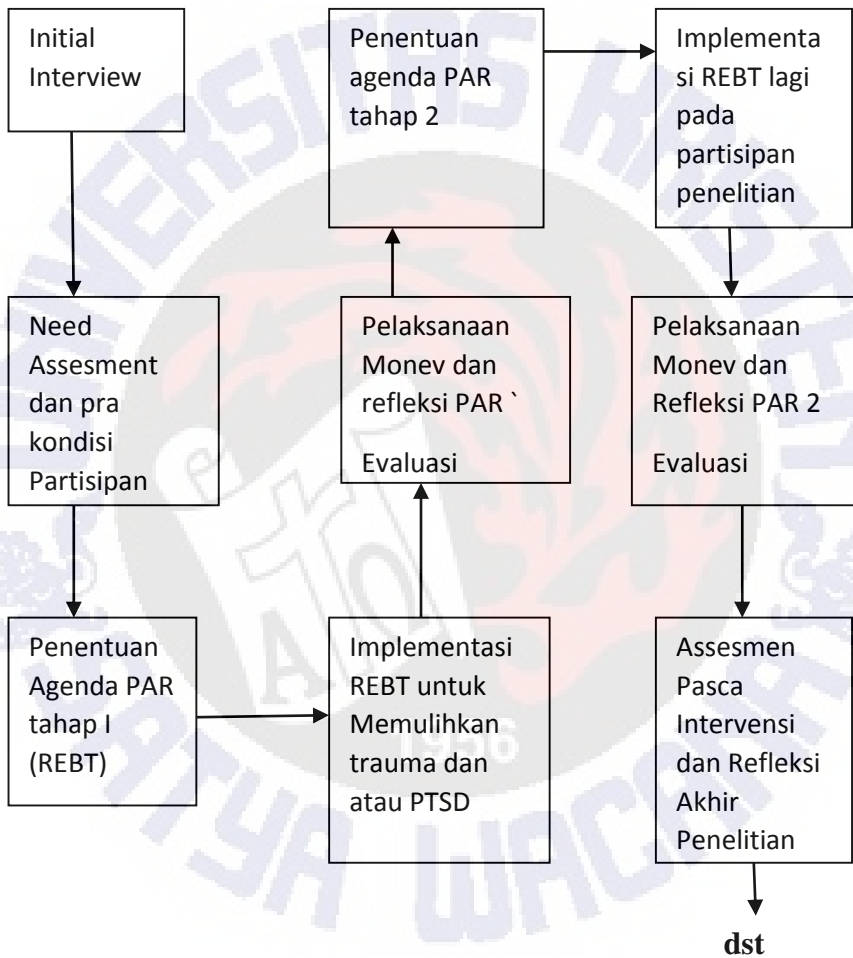
Adapun diagram *fishbone* Roadmap Penelitian REBT adalah sebagai berikut:



Gambar 3.4 Diagram *fishbone* Roadmap Penelitian REBT

Pada setiap akhir kegiatan dilakukan evaluasi. Evaluasi ini berfungsi untuk mengontrol penelitian dan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan berikutnya. Begitu seterusnya sampai selesai.

Sedangkan Roadmap aktivitas REBT dengan Metode PAR adalah sebagai berikut:



Gambar 3.5 Roadmap aktivitas REBT dengan Metode PAR